

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis ekonomi 1998 terjadi akibat lemahnya pondasi perekonomian yang menyebabkan penurunan nilai mata uang negara di Asia, Keadaan ekonomi yang selalu mengalami perubahan mulai sejak terjadinya krisis moneter yang berlanjut dengan krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 sampai 1998, membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan dunia bisnis di Indonesia (Ginting dan Suryana, 2014). Keberadaan entitas bisnis telah banyak diwarnai oleh kasus-kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi. Peristiwa yang pernah terjadi di Indonesia, beberapa bank dilikuidasi setelah sebelumnya menerima pendapat wajar tanpa pengecualian. Dari peristiwa tersebut, juga bisa dilihat bahwa opini audit mengenai kewajaran terhadap laporan keuangan perusahaan tidaklah cukup, sehingga opini audit *going concern* ini juga harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah (Hardi dan Satriawan, 2014).

Pada awal tahun 1990, Bank Suma dilikuidasi. Selanjutnya terdapat 16 bank yang telah dilikuidasi pemerintah per 1 November 1997, Bank Prasadha Utama dan Bank Ratu dilikuidasi tahun 2000, Unibank pada tahun 2001, Bank Asiatic dan Bank Dagang Bali pada tahun 2004, serta Bank Global Internasional pada tahun 2005. Dalam peristiwa ini, laporan audit yang dibuat oleh kantor akuntan publik (KAP) menyatakan bahwa kondisi perbankan saat itu sangat baik, tetapi dalam kenyataannya buruk (Puji, 2007) dalam (Brata dan Widiastuti, 2014). Beberapa hal yang memicu masalah *going concern* pada tahun tersebut umumnya adalah bank-bank memiliki rasio utang terhadap modal yang tinggi, saldo utang jangka pendek dalam jumlah besar yang segera jatuh tempo, mengalami penurunan modal (*capital*

deficiency) yang signifikan, kerugian keuangan (*financial losses*) yang disebabkan karena kerugian nilai tukar, menanggung beban-beban keuangan, kerugian operasional dan tidak adanya *action plans* yang jelas dari pihak manajemen (Praptitorini dan Januarti, 2011).

Krisis tahun 2008 di Amerika Serikat mengakibatkan kerugian citybank sekitar 30% dari kasus *subprime mortgage*, dan krisis 2018 diprediksi terjadi akibat perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok yang berdampak pada perkembangan ekonomi dan bisnis di Indonesia. Perekonomian dan bisnis di Indonesia mengalami keterpurukan, sehingga banyak perusahaan di Indonesia yang gulung tikar dan tidak bisa meneruskan usaha karena krisis ekonomi dan politik yang terjadi mendatangkan banyak kendala bisnis. Dampak negatif dari krisis ekonomi dan politik ini tidak hanya dirasakan oleh perusahaan kecil tetapi perusahaan besarpun tidak sedikit yang *collapse* dan tidak bisa meneruskan usahanya (Listantri dan Mudjiyanti, 2016).

Harjito (2015) menyatakan bahwa keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan kepercayaan para investor dapat dibuktikan dengan banyaknya para investor yang telah menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Hal ini menjadi tantangan perusahaan untuk terus memperoleh kepercayaan investor agar menginvestasikan dananya kepada perusahaan dan investor yang lama tetap setia terhadap perusahaan. Salah satu hal yang dilirik oleh investor untuk mau menginvestasikan dananya adalah pengeluaran opini *going concern* yang diperoleh perusahaan. Pengeluaran opini *going concern* sangat berguna bagi para investor untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi. Perlunya untuk mengetahui sehat tidaknya kondisi keuangan perusahaan yang merupakan asumsi dasar bagi investor dalam menentukan investasinya, terutama menyangkut kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Wijaya dan Murdijaningsih, 2017).

Kelangsungan hidup perusahaan menjadi sorotan penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor. Investor menanamkan modalnya untuk mendanai operasi perusahaan. Ketika akan melakukan investasi

pada suatu perusahaan, investor perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan tersebut. Kondisi keuangan perusahaan ini tercermin dalam laporan keuangan perusahaan karena *going concern* merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Jika asumsi tersebut tidak terpenuhi maka entitas tersebut dapat dikatakan bermasalah (Indriastuti, 2016).

Berdasarkan SPAP atau dikenal Standar Profesional Akuntan Publik (IAPI, 2011) menyatakan opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya. Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan saja tetapi juga harus lebih mewaspadai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan. Inilah yang menjadi alasan kenapa auditor diminta untuk menguji dan mengevaluasi atas kelangsungan hidup perusahaan dalam batas waktu tertentu. Sampai saat ini pembahasan opini audit *going concern* masih menarik untuk dibahas karena tidaklah mudah untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan, auditor dituntut mampu memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan dengan tepat (Yani, Asmeri dan Andini, 2018).

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan yang menerima opini *going concern* akan berdampak terhadap kelangsungan hidup perusahaan (IAI, 2001). Seperti yang diungkapkan oleh Mutchler (1985) yang mengamati kasus-kasus perusahaan yang sebelumnya tidak menerima *Going Concern Audit Opinion* (GCAO) menjadi bangkrut, dan di sisi lain perusahaan yang sebelumnya menerima *Going Concern Audit Opinion* (GCAO) dapat bertahan dan terus mempertahankan bisnisnya. Situasi ini berdampak pada profesi audit yang sekarang diperlukan untuk memberikan informasi lebih lanjut mengenai kondisi

keuangan perusahaan yang sebenarnya termasuk kelangsungan bisnis (*going concern*) yang terkandung dalam opini audit yang diberikan oleh auditor. Independensi auditor dalam memberikan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit harus mempertimbangkan audit *going concern*-nya.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* pada suatu perusahaan. Salah satunya adalah penelitian Sherlita dan Puspita (2012) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* adalah *Financial ratios* yang diproksikan dengan likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas, opini audit sebelumnya dan *Growth*. *Financial ratios* merupakan suatu alat analisa yang digunakan oleh perusahaan untuk menilai kinerja keuangan berdasarkan data perbandingan masing-masing pos yang terdapat di laporan keuangan seperti Laporan Neraca, Laba/Rugi, dan Arus Kas dalam periode tertentu (Rinaldi, 2015).

Financial ratios diproksikan dengan likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan (Pasaribu, 2015). Tingkat likuiditas dianggap sebagai indikator penting dalam kesehatan secara umum, karena untuk melihat kesehatan sebuah perusahaan, yang pertama kali dilihat adalah tingkat likuiditasnya terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan tingkat likuiditas untuk mengukur kemampuan sumber kas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Arma, 2013).

Menurut Yuliyani dan Erawati (2017) mengungkapkan bahwa semakin kecil *likuiditas*, perusahaan dinyatakan kurang likuid sehingga perusahaan tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan besar memberikan opini audit dengan *going concern* pada perusahaan. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Sherlita dan Puspita (2012) dan Pasaribu (2015) menyatakan bahwa *financial ratios* yang diproksikan dengan likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristiana (2012) dan Indriastuti (2016) menyatakan bahwa *financial ratios* yang diproksikan dengan

likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin kecil likuiditas maka perusahaan kurang likuid, karena banyak kredit macet sehingga auditor cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* (Arma, 2013). Selain likuiditas, *Financial ratios* juga diproksikan dengan profitabilitas.

Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi (Kristiana, 2012). Menurut Saifudin (2016) perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu menjalankan usahanya dengan baik sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin rendah pula kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah akan mendapatkan opini audit *going concern*.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas negatif dalam jangka waktu yang berurutan akan memicu masalah keuangan dan *going concern*, karena profitabilitas yang negatif artinya bahwa perusahaan tersebut mengalami kerugian dan akan mengganggu kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Yani, Asmeri dan Andini, 2018). Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Sherlita dan Puspita (2012) dan Pasaribu (2015) menyatakan bahwa *financial ratios* yang diproksikan dengan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristiana (2012) dan Indriastuti (2016) menyatakan bahwa *financial ratios* yang diproksikan dengan profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin kecil profitabilitas maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*. Apabila profitabilitas perusahaan kecil, mengindikasikan bahwa laba yang diperoleh juga kecil. Dengan laba yang kecil membuat kemampuan perusahaan untuk tetap

mempertahankan kelangsungan usahanya menjadi terbatas. Hal ini yang memungkinkan opini audit *going concern* dikeluarkan oleh auditor (Hardi dan Satriawan, 2014). Selain likuiditas dan profitabilitas, *financial ratios* juga diproksikan dengan solvabilitas.

Menurut penelitian Saifudin (2016) rasio solvabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Menurut Sussanto dan Aquariza (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas tinggi cenderung memiliki hutang yang tinggi pula, sehingga mengakibatkan semakin tinggi pula risiko yang dihadapi oleh perusahaan, terutama dalam hal pembayaran hutang dan bunga tepat waktu, jika perusahaan memiliki hutang tinggi, biasanya mengalami kesulitan keuangan dan cenderung mengarah ke *financial distress*.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* atau kebangkrutan menyebabkan auditor lebih memberikan opini audit *going concern*, karena auditor berpendapat bahwa perusahaan dalam keadaan ketidakpastian signifikan terhadap kelangsungan hidup perusahaan di periode selanjutnya. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Sherlita dan Puspita (2012) menyatakan bahwa *financial ratios* yang diproksikan dengan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu (2015) menyatakan bahwa *financial ratios* yang diproksikan dengan solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio solvabilitas, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan sehingga perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* (Saifudin, 2016). Auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan, auditor perlu mempertimbangkan beberapa informasi non-keuangan yang berkaitan dengan

auditee selain analisis laporan keuangan, auditor harus mempertimbangkan informasi non-keuangan sebelum diinformasikan kepada publik, seperti opini audit sebelumnya.

Opini audit sebelumnya merupakan hal yang penting karena jika perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya maka perusahaan tersebut akan lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan (Setyarno, Januarti dan Faisal, 2006). Menurut Harjito (2015) menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. *Auditee* yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Perusahaan yang bermasalah akan mengalami permasalahan seperti, hilangnya kepercayaan publik sehingga akan semakin mempersulit manajemen perusahaan untuk mengatasi kesulitan yang ada (Lestari dan Supadmin, 2012). Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Harjito (2015) menyatakan bahwa opini audit sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sherlita dan Puspita (2012) menyatakan bahwa opini audit sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apabila *auditee* menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, maka besar kemungkinan *auditee* tersebut akan menerima opini audit serupa pada tahun berjalan (Mufid, 2014). Selain opini audit sebelumnya, kualitas audit juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kualitas audit menunjukkan bahwa auditor yang tergabung dalam KAP *big-four* ataupun KAP *non-big four* bersikap independen dalam mengeluarkan opini. Hardi dan

Satriawan (2014) menyatakan bahwa KAP berskala besar lebih berani untuk menerbitkan opini audit *going concern* terhadap entitas yang diragukan atas kelangsungan usahanya. Reputasi sebuah kantor akuntan publik dipertaruhkan ketika opini yang diberikan ternyata tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Auditor yang bereputasi baik cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika klien terdapat masalah berkaitan *going concern* perusahaan (Astuti 2012).

Seperti hasil penelitian Pasaribu (2015) dan Suharsono (2018) menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harjito (2015) dan Rahim (2016) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas audit auditor cenderung meningkatkan kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* (Santosa dan Wedari, 2007). Selain kualitas audit, faktor terakhir yang juga berpengaruh terhadap opini audit *going concern* adalah *growth* atau pertumbuhan perusahaan.

Menurut penelitian Wijaya dan Murdijaningsih (2017) pertumbuhan aset perusahaan menunjukkan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam industri dan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Menurut Saifudin (2016) menyatakan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan yang positif, memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan kearah kebangkrutan sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga manajemen perlu untuk mengambil tindakan perbaikan agar tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Mufid, 2014).

Seperti hasil penelitian Sherlita dan Puspita (2012) dan Harjito (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristiana (2012) dan

Suharsono (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rendah pertumbuhan perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan *auditee* menerima opini audit *going concern* (Putri, 2017).

Indrastiti (2016) menyatakan bahwa tidak semua emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kelangsungan usaha (*going concern*) yang prospektif dimasa depan. Salah satu kriteria perusahaan yang dikatakan tidak memiliki kelangsungan usaha adalah jika tidak memiliki pendapatan atau kinerjanya yang terus merugi. Misalnya perusahaan tambang yang menghentikan pertambangannya, PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL) sedang dalam proses restrukturisasi utang dan PT Sekawan Intipratama (SIAP) yang dinilai belum memiliki *going concern* yang jelas terutama setelah operasional pertambangan dihentikan. Bursa Efek Indonesia (BEI) saat ini tengah mengkaji untuk memperluas kriteria yang menjadi dasar *going concern* dalam suatu perusahaan. Berikut ini adalah data opini audit *going concern* pada perusahaan sampel :

No	Kode	OPINI AUDIT <i>GOING CONCERN</i>					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	ADRO	1	1	0	0	0	0
2	ARII	1	1	1	1	1	1
3	ATPK	1	0	0	1	1	1
4	BSSR	1	0	0	1	0	0
5	BUMI	1	1	1	1	1	1
6	APOL	1	1	1	1	1	1
7	BLTA	1	1	1	1	1	1
8	GIAA	1	0	1	1	0	0
9	HITS	1	1	1	0	0	0
10	IATA	1	1	1	1	1	1
11	AKPI	1	0	1	0	0	0
12	BRNA	1	0	0	1	0	0
13	IGAR	1	0	0	0	0	1
14	SIAP	1	0	0	1	0	1
15	YPAS	1	1	0	1	0	0

Ket :

1 : Opini Audit *Going Concern*

0 : Opini Audit *Non Going Concern*

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan, sub sektor transportasi dan sub sektor plastik & kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 mendapatkan opini

audit *going concern* dan *non going concern* dari auditor eksternal. Data diatas diambil dari lima sampel perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan, lima perusahaan yang bergerak di sub sektor transportasi dan lima perusahaan yang bergerak di sub sektor plastik & kemasan. Total perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* yaitu sebanyak 56 sedangkan perusahaan yang mendapatkan opini *non going concern* sebanyak 34.

Berdasarkan fenomena diatas dapat diketahui tanggung jawab seorang auditor sangat luas, tidak hanya memeriksa laporan keuangan atau mendeteksi kecurangan tetapi juga menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor dalam melaksanakan proses audit harus dapat melihat tingkat kegagalan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, karena kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan dalam mempertahankan hidupnya akan selalu ada dan dipengaruhi oleh berbagai faktor (Yani, Asmeri dan Andini, 2018).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan Sherlita dan Puspita (2012), yang meneliti tentang pengaruh *financial ratios*, opini audit sebelumnya dan *growth* terhadap opini audit *going concern*, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pertama, penelitian ini menambahkan satu variabel dari penelitian sebelumnya yaitu kualitas audit kedua, objek penelitian yang dilakukan oleh Sherlita dan Puspita (2012) adalah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2007-2010 sedangkan penelitian ini mengambil objek yang sama dengan penelitian sebelumnya tetapi dengan sampel yang berbeda yaitu dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan, sub sektor transportasi dan sub sektor plastik & kemasan 2013-2017, alasan peneliti mengambil sampel pada perusahaan sektor pertambangan, sub sektor transportasi dan sub sektor plastik & kemasan yaitu peneliti berkeinginan untuk menguji kembali tentang fenomena yang ada di tahun 2016 yang menjelaskan pertama, perusahaan tambang yang menghentikan pertambangannya dikarenakan tidak memiliki

pendapatan atau kinerjanya yang terus merugi, alasan tersebut sehingga peneliti memilih untuk mengambil sampel pada perusahaan sektor pertambangan.

Kedua, perusahaan berkode APOL atau dikenal PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk sedang dalam proses restrukturisasi utang, alasan tersebut sehingga peneliti memilih untuk mengambil sampel pada perusahaan sub sektor transportasi. Dan ketiga, perusahaan berkode SIAP atau dikenal PT Sekawan Intipratama yang dinilai belum memiliki *going concern* yang jelas terutama setelah operasional pertambangan dihentikan, alasan tersebut sehingga peneliti memilih untuk mengambil sampel pada perusahaan sub sektor plastik & kemasan. Dengan menambahkan satu variabel yaitu Kualitas Audit.

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan di mana auditor menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien pada saat mengaudit dan melaporkannya pada laporan auditor (Harjito, 2015). Dalam hal ini manajemen menginginkan kualitas audit yang tinggi agar investor memiliki keyakinan lebih terhadap reliabilitas angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan. Selain itu dikarenakan kualitas audit yang tinggi dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan (Sutedja, 2010). Kantor Akuntan Publik baik berskala besar maupun yang berskala kecil akan bersikap obyektif dalam memberikan pendapat. Hal ini membuktikan bahwa KAP yang berafiliasi dengan pihak internasional yang memiliki kredibilitas yang cukup, belum tentu mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan, sehingga anggapan bahwa hanya KAP yang berskala besar saja yang mengeluarkan opini audit terpercaya dan berkualitas dapat ditepis. Kemungkinan KAP yang tidak berskala besar juga memiliki kredibilitas dalam mengeluarkan opini audit *going concern*. Oleh karena itu jika suatu perusahaan mengalami keraguan dalam kelangsungan hidupnya, maka KAP besar kemungkinan akan memberikan opini audit *going concern* sesuai dengan kondisi perusahaan tersebut.

Mengingat mengenai pentingnya penilaian kembali tentang kelangsungan usaha (*going concern*) untuk emiten dan faktor apa saja yang mempengaruhinya serta karena adanya kesenjangan dari hasil-hasil penelitian terdahulu maka penulis tertarik untuk memilih judul penelitian “**Pengaruh *Financial Ratios*, Opini Audit Sebelumnya, Kualitas Audit dan *Growth* Terhadap Opini Audit *Going Concern*”.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah opini audit sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
5. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
6. Apakah *growth* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis secara empiris pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*.
2. Untuk menganalisis secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*.
3. Untuk menganalisis secara empiris pengaruh solvabilitas terhadap opini audit *going concern*.
4. Untuk menganalisis secara empiris pengaruh opini audit sebelumnya terhadap opini audit *going concern*.

5. Untuk menganalisis secara empiris pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern*.
6. Untuk menganalisis secara empiris pengaruh *growth* terhadap opini audit *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

:

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan pemahaman bagi siapapun yang membacanya, khususnya bagi mahasiswa akuntansi konsentrasi audit dan perpajakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta referensi penelitian berikutnya berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

2. Manfaat Praktis

- 1) Menambah pengetahuan dan pemahaman bagi siapapun yang membacanya, khususnya bagi investor diharapkan ketika akan berinvestasi dapat melihat bagaimana kelangsungan hidup perusahaan baik atau tidak serta mempunyai bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan berinvestasi.
- 2) Memberikan informasi kepada praktisi akuntan publik terutama bagi auditor dalam memberikan penilaian keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan dimasa yang akan datang.
- 3) Memberikan informasi kepada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia dalam upaya meningkatkan dan memperbaiki kinerja.

3. Manfaat Kebijakan

- 1) Penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana serta referensi bagi penentuan kebijakan-kebijakan perusahaan serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan.
- 2) Menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan aturan kepada kantor akuntan publik terutama mengenai bagaimana auditor dapat mendeteksi kelangsungan hidup perusahaan yang kemudian diungkapkan auditor pada saat menerbitkan laporan auditor dalam bentuk opini audit.